

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perusahaan dibangun untuk bertujuan memperoleh laba yang kelak dapat dimanfaatkan untuk mempertahankan kesinambungan berjalannya usaha. Dalam melakukan usahanya, kenyataan jatuh bangun ialah sesuatu hal yang sudah biasa dialami perusahaan. Perihal diakibatkan situasi perekonomian yang selalu menghadapi pergantian, sehingga dapat dipengaruhi aktivitas dan kinerja ataupun performa perusahaan, perusahaan kecil, menengah ataupun besar. Andaikata manajemen kurang kompeten mengatur perusahaan dengan baik serta memperkuat pada situasi ini, akhirnya petunjuk penurunan kinerja keuangan justru resiko kebangkrutan hendak dialami perusahaan.

Situasi perekonomian yang berganti-ganti akan berakibat kepada beragam bidang ekonomi khususnya perdagangan eceran (ritel). Ritel ialah aktivitas pemasaran produk, barang ataupun jasa yang dilaksanakan eceran maupun satuan langsung pada konsumen buat pemakaian rumah tangga ataupun pribadi. Usaha ritel ialah kesempatan yang dipunyai Indonesia mengingat mayoritas masyarakat berpendapatan dari penjualan barang satuan.

Berkembangnya teknologi di era globalisasi bisa menumbuhkan perusahaan *e-commerce* di Indonesia. Hal ini menyebabkan sebagian perusahaan ritel di Indonesia menyerah saat bersaing, kemudian menyebabkan perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. Karena hal tersebut perusahaan eceran di Indonesia kira-kira pada tahun terakhir cukup banyak yang menghentikan gerai ritelnya berbagai bermacam penjelasan.

Perusahaan eceran yang menutup gerainya yakni PT Hero Supermarket Tbk. Selama 2019, supermarket Giant yang diatur PT Hero Supermarket Tbk (HERO) sudah menghentikan 7 gerainya. Pada bulan Juli 2019, Hero resmi menghentikan 6 gerai Giant. Kemudian September 2019, akhirnya 1 gerai Giant yang ikut berhenti. Perusahaan ritel lain juga menjalankan efektivitas yakni PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA). Total toko MPPA menurun dari 230 toko jadi 218 toko. Sementara

itu. Selama Januari-September 2019, PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) mengurangi toko menjadi 102 gerai.

Banyaknya penutupan gerai yang terjadi pada perusahaan ritel dapat dijadikan indikator peristiwa *financial distress* pada perusahaan. Memprediksi *financial distress* sebagai usaha untuk memecahkan masalah tersebut sebelum terjadi kebangkrutan. *Financial distress* dapat dijadikan sebagai peringatan atau pendeteksian terjadinya kebangkrutan.

Tercantum cukup banyak pilihan untuk memahami serta memprediksi *financial distress*, antara lain yakni model Altman *Z-Score*. Model Altman *Z-Score* bisa jadi peringatan buat perusahaan pada masa *financial distress* dengan secara hati-hati. Karena seiring bersamaan waktu penggunaan Altman *Z-Score* guna memprediksi kepailitan tetap tumbuh. Peneliti banyak menggunakan Model Altman *Z-Score* guna melihat keadaan *financial distress* yang berlaku pada suatu perusahaan karena ketepatan dari hasil penilaian dalam menjelaskan kesehatan perusahaan.

Perusahaan dapat menggunakan indikator kinerja keuangan untuk memprediksi keadaan *financial distress* dimasa mendatang. Dengan cara menganalisis rasio-rasio keuangan pada laporan keuangan perusahaan, maka indikator akan didapatkan. Leverage, ukuran perusahaan, dan profitabilitas digunakan guna memprediksi *financial distress*.

Leverage ialah rasio menjelaskan seberapa tangguh perusahaan menbagikan hutangnya pada aktivitas operasional perusahaannya serta aktiva-aktiva perusahaan. Dimana apabila nilai *leverage* perusaahaan tinggi dapat mengakibatkan tingginya risiko perusahaan menghadapi *financial distress*. (Harahap, 2016, hlm. 306)

Profitabilitas ialah kemampuan perusahaan mencapai keuntungan yang berhubungan atas penjualan, total aktiva ataupun modal sendiri. Perusahaan dengan nilai profitabilitas kecil ataupun negatif menunjukkan perusahaan tertera teridentifikasi tidak bisa mempertahankan keberlangsungan usahanya sehingga dapat meningkatkan risiko *financial distress* pada perusahaan. (Hartono, 2016, hlm. 304)

Ukuran perusahaan yakni rasio menentukan besar kecilnya sama perusahaan difokuskan oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, serta beban pajak (Hartono, 2016, hlm. 408). Semakin besar *firm size* maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Karena perusahaan dapat memenuhi kewajibannya di masa nanti.

Berikut merupakan fenomena perusahaan sub sektor perdagangan eceran tahun 2017-2019.

Tabel 1. Data Fenomena *Financial Distress*, *Leverage*, *Profitabilitas*, dan Ukuran Perusahaan Ritel

No.	Kode Perusahaan	Tahun	<i>Financial Distress</i> Laba Negatif	Naik/ (Turun)	Leverage (DAR)	Naik/ (Turun)	Profitabilitas (ROA)	Naik/ (Turun)	Ukuran Perusahaan	Naik/ (Turun)
1	ACES	2017	780,686,815	74,536,733	0.2074	0.0245	0.1763	-0.0130	22.2114	0.1714
		2018	976,273,356	195,586,541	0.2040	-0.0033	0.1835	0.0072	22.3950	0.1836
		2019	1,036,610,556	60,337,200	0.1989	-0.0051	0.0002	-0.1833	22.5016	0.1067
2	CENT	2017	-119,047	29,691,738	0.3397	0.1286	-0.0265	-0.0492	15.3184	-5.6786
		2018	35,637	-83,410	0.4165	0.0769	0.0068	-0.0196	15.4656	0.1471
		2019	8,912	-26,725	0.4738	0.0572	0.0016	-0.0053	15.5611	0.0955
3	CSAP	2017	89,022,191	14,385,267	0.7032	0.0361	0.0173	-0.0003	22.3600	0.1920
		2018	89,609,693	587,502	0.6646	-0.0386	0.0155	-0.0018	22.4786	0.1186
		2019	68,480,112	-21,129,581	0.7005	0.0360	0.0104	-0.0051	22.6080	0.1294
4	DAYA	2017	-3,981,186	20,148,650	0.5618	0.0614	-0.0144	-0.1355	19.4349	0.3244
		2018	5,199,245	1,218,059	0.6033	0.0415	0.0126	-0.0018	19.8362	0.4013
		2019	18,539,711	13,340,466	0.7677	0.1645	0.0254	0.0128	20.4092	0.5730
5	HERO	2017	-191,406	-70,818	0.2940	0.0229	-0.0260	-0.0099	15.8120	-0.0167
		2018	-1,250,189	-1,058,783	0.3786	0.0847	-0.2031	-0.1771	15.6327	-0.1793
		2019	-28,216	1,221,973	0.3944	0.0158	-0.0047	0.1985	15.6163	-0.0164
6	LPPF	2017	1,907,077	-112,628	0.5711	-0.0471	0.3514	-0.0643	15.5070	0.1107
		2018	1,097,332	-809,745	0.6395	0.0684	0.2179	-0.1335	15.4322	-0.0748
		2019	1,366,884	269,552	0.6386	-0.0009	0.2828	0.0649	15.3910	-0.0412
7	MAPA	2017	292,592	84,116	0.6488	-0.0513	0.1047	0.0852	14.8435	-3.6433
		2018	353,321	60,729	3.5934	2.9445	0.9693	0.8646	12.8063	-2.0372
		2019	693,271	339,950	0.2579	-3.3355	0.1705	-0.7988	15.2181	2.4118
8	MCAS	2017	10,156,189	7,397,038	0.3269	-0.3099	0.0163	-0.1624	20.2503	3.6976
		2018	254,964,479	244,808,290	0.2804	-0.0466	0.1814	0.1651	21.0637	0.8134
		2019	170,581,174	-84,383,305	0.2286	-0.0518	0.0761	-0.1053	21.5299	0.4662
9	MPPA	2017	-1,243,414	-1,204,931	0.7836	0.1462	-0.2291	-0.2234	15.5069	-0.2110
		2018	-898,272	345,142	0.7610	-0.0226	-0.1868	0.0423	15.3859	-0.1210
		2019	-552,674	345,598	0.8611	0.1001	-0.1446	0.0422	15.1560	-0.2299

Putri Hemas Wijayanti, 2021

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN RETAIL DI INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

10	SKYB	2017	-1,716,060	37,800,876	0.2464	0.2105	-0.0518	-0.0507	17.3159	-0.0634
		2018	-2,074,040	-357,980	0.0328	-0.2136	-0.0663	-0.0145	17.2579	-0.0579
		2019	-24,029	2,050,011	0.2081	0.1753	-0.0006	-0.0670	17.4571	0.1992
11	TRIO	2017	-189,940,195	315,051,817	14.4087	-2.4258	-0.7137	0.4606	19.3995	-0.4799
		2018	-17,088,975	172,851,220	19.5113	5.1027	-0.0882	0.6255	19.0816	-0.3178
		2019	-107,726,887	-90,637,912	28.1201	8.6087	-0.7896	-0.7014	18.7313	-0.3503

Sumber : (www.idx.co.id, data diolah peneliti)

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan keadaan yang terjadi dari tahun 2017 hingga 2019. Pada 11 perusahaan, 9 perusahaan ataupun 81% menghadapi kenaikan *leverage*, namun perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Meliputi, di perusahaan DAYA, MAPA, dan SKYB pada tahun 2017. Pada perusahaan ACES, CSAP, MAPA, MCAS, dan TRIO pada tahun 2018. Pada perusahaan ACES, DAYA, HERO, MPPA, SKYB pada tahun 2019. Dimana jika *leverage* sesuatu perusahaan itu tinggi bisa menyebabkan banyaknya risiko menghadapi *financial distress* (Harahap, 2016, hlm. 306)

Berdasarkan tabel 1 di atas, 7 perusahaan dari 11 perusahaan ataupun 63% menghadapi turunnya profitabilitas, namun tidak menghadapi *financial distress*. Meliputi, di perusahaan ACES, CENT, CSAP, DAYA, dan MCAS tahun 2017. Perusahaan CSAP serta DAYA tahun 2018. Perusahaan ACES, MAPA, serta SKYB tahun 2019. Jika terjadinya penurunan pada profitabilitas yang berjumlah negatif maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan dikarenakan pemakaian asset perusahaan dalam menjadikan laba tidak cukup efektif. (Harahap, 2016, hlm. 304).

Berdasarkan tabel 1 di atas, 7 perusahaan dari 11 perusahaan ataupun 63% yang menghadapi turunnya ukuran perusahaan, namun tidak menghadapi *financial distress*. Diantaranya pada perusahaan CENT, MAPA, SKYB, TRIO tahun 2017. Pada perusahaan MAPA, MPPA, dan TRIO tahun 2018. Perusahaan LPPF serta MPPA tahun 2019. Perusahaan mempunyai ukuran perusahaan besar, maka kemungkinan kecil terjadinya *financial distress*. Karena perusahaan dapat memenuhi kewajibannya di masa nanti.

Berdasarkan uraian dan fenomena, maka penulis melakukan penelitian berjudul “**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress* Pada Perusahaan Ritel Di Indonesia**”

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah terperinci di atas, maka perumusan masalah akan dibahas pada penelitian ialah:

- a. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*?
- b. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*?
- c. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah terperinci di atas, maka tujuan penelitian ialah:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

I.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan manfaat kepada beberapa pihak, ialah:

- a. Manfaat Teoritis

Pada penelitian mampu membagikan manfaat supaya bisa digunakan menjadi pedoman serta memberikan peningkatan ilmu manajemen keuangan. Selanjutnya akan memberikan referensi tentang penelitian sejenis.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Investor

Penelitian dinantikan bisa mengajukan kontribusi untuk memperbanyak referensi tentang *financial distress* serta sebagai bahan dalam memenuhi pengambilan keputusan berinvestasi pada perusahaan ritel.

2) Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini sebagai informasi yang relevan dalam menetapkan kebijakan pendanaan serta memperbaharui kinerja keuangan dalam menahan terjadinya kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan.